

METODELOGI TADABBUR KATA DAN AYAT AL-QUR'AN

Muhammad Yasir

Dosen STIQ Ar-Rahman Bogor

ahmaduyasirun@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of *tadabbur* is not only discovering new things but how influence the meaning and guidance of the verses of the Qur'an and are able to change *mutadabbir* to be better person. So that, practice the contents of the Qur'an is a form of *tsamroh tadabbur* Qur'an, and if someone has not been able to practice the contents of the Qur'an means he has not been classified as someone who *tadabbur* Qur'an properly. And this *tadabbur* work is the only one that cannot be reached by orientalist and researchers of the Qur'an from the West and others.

In addition to focus and good understanding, the most important tool in *tadabbur* is the cleanliness of one's heart and readiness when *tadabbur*. From that every human is different in terms of *tadabbur* and the results obtained from *tadabbur* and the success of *tadabbur* are very dependent on the method and background of someone who is taking a turbocharger.

In the researcher's view that the *tadabbur* method is twofold: the *qiroatiy* method and the *sama'iy* method. And each of us chooses which method is right for us at that time, because that is the most important for him in *tadabbur* Qur'an. Dark hearts and shallow knowledge and wrong intentions become a big problem in the Qur'an *tadabbur*. Even if forced, it will produce a wrong and misleading *tadabbur*.

Keywords: *tadabbur, Qiroatiy method and the Sama'iy method.*

ABSTRAK

Tujuan dari *tadabbur* bukan hanya menemukan hal yang baru akan tetapi bagaimana makna dan petunjuk ayat Al-Qur'an tersebut benar-benar berpengaruh dan mampu merubah diri *mutadabbir* (orang yang bertadabbur). Dari itu mengamalkan isi Al-Qur'an adalah bentuk dari *tsamroh* (buah) *tadabbur* Al-Qur'an, dan jika seseorang belum bisa mengamalkan isi Al-Qur'an berarti ia belum tergolong orang yang mentadabburi Al-Qur'an dengan baik. Dari itu pekerjaan *tadabbur* ini adalah satu-satunya yang tidak bisa dimasuki oleh orientalis dan para peneliti-peneliti Al-Qur'an dari Barat dan lainnya.

Selain kefokusannya dan pemahaman yang baik, alat yang paling terpenting dalam *tadabbur* adalah kebersihan hati dan kesiapan seseorang saat *tadabbur*. Dari itu setiap manusia berbeda-beda dalam hal *tadabbur* dan hasil yang didapatkan dari *tadabbur*. Maka keberhasilan suatu *tadabbur* sangat tergantung dari cara (metode) dan latar belakang seseorang *mutadabbir* dan pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan Ibnu Qoyyim, Ibnu Katsir dan lainnya.

Dengan metode kualitatif dalam penelitian ini, peneliti kemudian berpandangan bahwa metode *tadabbur* ada dua: Metode *Qiroatiy* dan metode *sama'iy*. Masing-masing kita memilih metode mana yang tepat untuk kita saat itu, karena itulah yang paling utama baginya dalam mentadabburi Al-Qur'an. Hati yang gelap dan pengetahuan yang dangkal serta niat yang salah, menjadi permasalahan besar dalam *tadabbur* Al-Qur'an. Bahkan bila dipaksakan, akan menghasilkan *tadabbur* yang salah dan menyesatkan.

Kata Kunci : *tadabbur, metode qira'ati, metode sama'i*

A. PENDAHULUAN

Tidak ada sesuatu yang paling mulia dalam dada manusia selain Al-Qur'an. Ayat atau makna Al-Qur'an yang telah bersemayam dalam dada manusia mempunyai kekuatan hebat, ia mampu dengan sekejap merubah keadaan dari keadaan ke keadaan lain yang lebih baik. Merubah cara berfikir dan kondisi jiwa, dan mengembalikan manusia pada fitrah ciptaannya. Begitu dahsyatnya sentuhan Al-Qur'an, bahkan gunung pun terbelah karena takut pada Allah ta'ala jika diturunkan padanya ayat-ayat Al-Qur'an, firman-Nya:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (Q.S. Al-Hasyr : 21).

Pengaruh (*ta'tsir*) semacam ini tidak didapati dan dimiliki oleh kitab manapun di dunia kecuali kitab suci Al-Qur'an. Allah ta'ala telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa kitab-Nya adalah penjelas akan segala sesuatu, firman Allah-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (الآية)

"Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S. an Nahl: 89)

Dari itu dikatakan,

وَاتْلُ بِفَهْمٍ كِتَابَ اللَّهِ فِيهِ آتَتْ ... كُلُّ الْعُلُومِ
تَدْبِيرُهُ تَرَى الْعَجَبَا

"Dan bacalah kitab Allah dengan penuh kepaahaman, dalamnya semua keilmuan,

*tadabburilah! Maka kamu akan melihat keajaiban-keajaibannya"*¹

Dalam Al-Qur'an terdapat segala petunjuk yang paling tepat dan sesuai dengan fitrah manusia, menunjukkan jalan terbaik yang seharusnya mereka lalui, firman Allah ta'ala:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ (الآية)

"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus (Q.S. al Isro: 9)

Kitab Al-Qur'an telah diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad, dan ia adalah kitab yang diberkahi, yang tidak kering dari lautan mutiara makna-maknanya. Akan tetapi makna-makna tersebut luas dan dalam, tidak ada yang bisa mengambilnya kecuali mereka yang mentadabburi ayat-ayat-Nya. Allah ta'ala telah menurunkan kepada kita kitab al-Qur'an, agar kita mentadabburi ayat-ayatnya, bukan hanya sekedar membacanya dengan suara merdu. Dan membaca Al-Qur'an dengan tadabur lebih baik dari sekedar mengkhataamkan Al-Qur'an tanpa tadabbur, Ibnul Qoyyim berkata:

فقرءة آية بتفكر وتفهم خير من قراءة ختمة بغير تدبر وتفهم، وأنفع للقلب، وأدعى إلى حصول الإيمان، وذوق حلاوة القرآن.

"Maka membaca ayat dengan tafakkur (berfikir) lebih baik dari sekedar mengkhataamkan Al-Qur'an tanpa tadabbur dan tafahum (memahami), dan lebih bermanfaat bagi hati, dan lebih menunjang dalam meraih keimanan, serta dalam merasakan manisnya Al-Qur'an".²

Agar makna dan petunjuk Al-Qur'an bisa bersemayam dalam hati seorang mukmin, wajiblah ia memahami, menghayati dan

¹ Tafsir al Qurthubiy (1/41)

² Ibnul Qoyyim, *Miftahu darus sa'adah* (1/554)

mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak akan sempurna iman seseorang sampai ia mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Dari itu karena tadabbur adalah metode satu-satunya dalam menghadirkan Al-Qur'an di kehidupan seseorang mukmin. Dan setelah memahami kandungan dan petunjuknya dengan baik kemudian diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga kita akan melihat nilai-nilai Al-Qur'an tersebut terdapat pada lisannya, pada pandangannya, pada acara berfikirnya, pada hati dan lainnya.

Proses tadabbur Al-Qur'an adalah proses interaksi seseorang dengan Al-Qur'an, dimana kandungan, petunjuk dan pesan Al-Qur'an terproses oleh otak dengan baik, kemudian turun tertanam dalam hati sebagai sebuah keimanan, dan kemudian mengalirlah makna-makna al Qur'an tersebut bersama mengalirnya darah ke seluruh tubuh, lalu ia menjadi remot-remot control dalam mengendalikan semua pikiran, ucapan, dan tingkah laku seseorang dimana dan kepada siapapun ia berhadapan.

Tadabbur adalah perilaku berfikir lebih luas dan mendalam, seperti perenungan dan penghayatan. Merenungkan dan menghayati secara mendalam setiap kata dan ayat Al-Qur'an. Tadabbur Al-Qur'an juga bisa dikatakan sebagai upaya instalasi software Al-Qur'an ke dalam otak dan hati manusia, sehingga membentuk karakter, akhlak dan adab manusia yang ideal (*insan kamil*) yang sesuai values (nilai) Al-Qur'an *al karim* itu sendiri.

Hasan al Bashriy pernah mengatakan:

إن من كان قبلكم رأوا القرآن رسائل من ربهم، فكانوا يتدبرونها بالليل، ويتفقونها بالنهار

“*Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian melihat Al-Qur'an sebagai surat dari Tuhan mereka, maka mereka mentadabburinya pada malam hari dan mencari maknanya (mengamalkannya) pada siang hari.*³

Sesungguhnya inti dari diturunkannya Al-Qur'an adalah agar manusia mentadabburinya, akan tetapi maksud dari tadabbur bukan hanya sekedar syahwat ilmiah saja, atau bangga terhadap keilmuan yang dihasilkan, atau merasa tinggi karena telah menyikap sesuatu yang belum diketahui, akan tetapi dibelakang pemahaman tersebut (keberhasilan dalam tadabbur) terdapat maksud akhir yaitu *tadzakkur* (peringatan) dan *'izhoh* (nasehat) serta mengamalkan apa yang telah diketahui.

Tadzakkur (peringatan) yang dimaksud dalam tadabbur, tidak akan mendapatkannya kecuali *ulul albab* (yang memiliki akal yang suci) dan mereka adalah siapa yang memiliki akal yang cerdas, pemikiran yang bersih, dan hati yang mulia. Mentadabburi ayat-ayat Allah ta'ala yang memiliki makna-makna luas, dalam dan tidak akan pernah kering, membutuhkan pikiran yang terang dan pemahaman yang cerdas. Dari itu, orang-orang yang menimba ilmu dan hikmah dari lautan Al-Qur'an, setiap mereka menimba sesuai dengan wadah yang mereka miliki, bisa jadi wadah yang mereka miliki belum maksimal untuk menampung ilmu dan hikmah, atau bisa jadi terjadi kesalahan dalam proses tersebut, atau bisa jadi sebetulnya ia belum memiliki kemampuan untuk hal itu.

Dari sini penting bagi kita dalam mentadabburi Al-Qur'an untuk berpegang dengan kaidah-kaidah yang benar, yang telah disebutkan oleh para ulama tafsir dan ulmul Qur'an. Dan buku yang ada di tangan pembaca yang beriman mencoba mengkaji kaidah dan dhowabit yang disebutkan atau diisyaratkan para ulama atau kaidah-kaidah baru yang diambil dari kajian-kajian teoritis para ulama, dalam memahami atau mentadabburi kata atau ayat Al-Qur'an.

B. DEFENISI DAN URGENSI TADABBUR

³ Ibnu `Athiyah, *Al Muharror al wajiz* (1/39) dan an Nawawiy, *at Tibyan* (46)

1. Definisi Tadabbur

Akar kata (التَّدْبِيرُ) dari huruf (د ب ر) yang menunjukkan makna "akhir sesuatu atau dibelakang sesuatu". Ibnu Faris berkata:

وهو آخر الشيء وخلفه خلاف قبله.

"(Maknanya) adalah akhir sesuatu dan dibelakang sesuatu, lawan dari sebelum sesuatu".⁴

Makna "tadabbur" secara bahasa juga terdapat dalam Al-Qur'an:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan Setiap selesai sembahyang" (Q.S. Qoof: 40)

Maksud dari kalimat (أَدْبَارَ السُّجُودِ) pada ayat di atas adalah akhir-akhir dalam shalat. Dari makna tersebut, lebah dalam Bahasa Arab dinamakan (الدَّبْر) karena ia meninggalkan (mengakhirkan) sesuatu yang bermanfaat⁵ atau karena senjata yang ia miliki berada di bagian belakangnya.⁶ Dan istilah (التدبير) dalam pembahasan fiqih bermakna bebaskan budak setelah meninggal tuannya, dan dikatakan padanya: budak *mudabbar* (عبد مدبر).⁷ Dan *tadbir amr* (تدبير الأمر) adalah mengatur suatu perkara, yaitu melihat akibat atau akhir yang akan ditimbulkan.⁸

Dari paparan makna-makna di atas bisa kita simpulkan bahwa asal makna tadabbur adalah *ta'ammul*, *tafakkur*⁹ pada akhir atau belakang sesuatu, yaitu pada:

فيما لا يظهر منها للمتأمل بادي ذي بدء.

"Sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh orang yang hanya melihat dengan selintas"¹⁰

Penyair Jarir¹¹ berkata:

ولا تتقون الشرَّ حتى يُصيبكم... ولا
تعرّفون الأمر إلا تدبّرا

"Dan kalian tidak menjahui keburukan kecuali setelah keburukan itu menimpa kalian, dan tidaklah kalian tidak mengetahui suatu perkara kecuali dengan tadabbur"¹²

Seakan-akan tadabbur adalah sebuah metode untuk menghasilkan produk lainnya, dari yang sudah ada,

تحصيل المعرفتين لتحصيل معرفة ثالثة

"Dua pengetahuan untuk mewujudkan pengetahuan ketiga"

Adapun tadabbur secara terminology adalah:

تَحْدِيقِ نَاطِرِ الْقَلْبِ إِلَى مَعَانِيهِ، وَجَمْعِ
الْفِكْرِ عَلَى تَدْبِيرِهِ وَتَعَقُّلِهِ

"Menfokuskan pandangan hati kepada makna-makna Al-Qur'an, dan menggabungkan pikiran dalam mentadaburi dan memikirkannya"¹³

Adapun Abu Hayyan mendefinisikan tadabbur, yaitu:

التفكر في الآيات، والتأمل الذي يُفْضِي
بصاحبه إلى النظر في عواقب الأشياء

"Memikirkan dan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian mendorong seseorang untuk melihat akhir dari sesuatu"¹⁴

Hasan Habannakah juga dalam bukunya kaidah tadabbur mendefinisikan tadabbur, dengan mengatakan:

⁴ Ibnu Faris, *Mu'jam maqoyisullughoh* (دبر)

⁵ Az Zajjaj, *Ma'anil Qur'an* (2/82)

⁶ Ar Roghib al Ashfahaniy, *Al mufrodad* (دبر) Hal: 165

⁷ Ar Roghib al Ashfahaniy, *al Mufrodad* (دبر) Hal: 165, *at Ta'rifat* Hal: 56, *Tajul 'Arus* (11/265)

⁸ Ibnul Manzhur, *Lisanul 'Arob* (دبر)

⁹ Ibnul Manzhur, *Lisanul 'Arob* (دبر)

¹⁰ Kholid bin Ustman As Sabt, *al Khulashoh fit tadabbur al Qur'an al karim*, Saudi Arabia, Dar al Hadhoroh, Cet. 1 Th. 1437 H, Hal: 10

¹¹ Ia adalah seorang penyair ternama papan atas pada masa Bani Ummayah

¹² Lihat: *al Khulashoh fit tadabbur al Qur'an al karim* karya Kholid bin Ustman As Sabt.

¹³ Ibnul Qoyyim, *Madarijus salikin* (1/451)

¹⁴ Lihat: *al Khulashoh fit tadabbur al Qur'an al karim* oleh Kholid bin Ustman As Sabt, hal: 10

التفكر الشامل الواصل إلى أواخر دلالات
الكلم ومراميه البعيدة.

"Tadabbur adalah tafakkur yang *syamil* (komprehensif), yang menyampaikan kepada akhir *dilalah* (petunjuk) sebuah kalimat dan maksud-maksud yang jauh."¹⁵

Ulama lainnya mendefinisikan tadabbur dengan memahami tiga *dilalah* (petunjukan), yaitu:

تَفَهُمُ مَعَانِي أَلْفَظِهِ، وَالتَّفَكُّرُ فِيمَا تَدُلُّ عَلَيْهِ
آيَاتِهِ مُطَابَقَةً، وَمَا دَخَلَ فِي ضَمْنِهَا، وَمَا لَا
تَتِمُّ تِلْكَ الْمَعَانِي إِلَّا بِهِ مِمَّا لَمْ يُعْرَجِ اللَّفْظُ
عَلَى ذِكْرِهِ مِنَ الْإِشَارَاتِ وَالتَّنْبِيهَاتِ،
وَإِنْتِفَاعِ الْقَلْبِ بِذَلِكَ بِخُشُوعِهِ عِنْدَ مَوَاعِظِهِ،
وَخُضُوعِهِ لِأَوْامِرِهِ، وَأَخْذِ الْعِبْرَةِ مِنْهُ.

"Memahami makna lafazh-lafazhnya, dan memikirkan makna-makna yang ditunjukkan oleh lafazh secara *muthobaqoh* (makna yang jelas dari sebuah lafazh), dan secara *tadadhommun* (makna yang dikandungnya secara tidak langsung) dan secara *iltizam* (makna yang dituntut olehnya dan menjadi kesempurnaan baginya), serta isyarat-isyarat dan peringatan dari ayat, dan hati mengambil manfaat dari setiap nasehat dengan khusus dan tunduk pada perintah dalamnya (*khudhu`*) serta mengambil setiap pelajaran darinya".¹⁶

Imam Al-Baghowiy menyebutkan definisi tadabbur saat menjelaskan ayat:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ، يَعْنِي: أَفَلَا يَتَفَكَّرُونَ
فِي الْقُرْآنِ، وَالتَّدَبُّرُ هُوَ النَّظْرُ فِي آخِرِ
الْأَمْرِ، وَدُبْرُ كُلِّ شَيْءٍ آخِرُهُ.

"Apakah mereka tidak mentadabburinya? yaitu apakah mereka tidak berfikir tentang ayat Al-Qur'an, dan tadabbur adalah melihat akhir dari perkara, dan "dubur" segala sesuatu adalah akhirnya".¹⁷

Begitu juga dengan penjelasan ulama-ulama tafsir lainnya, tidak keluar dari makna berfikir, melihat dengan seksama dan memahami ayatnya agar sampai pada makna dan maksud-maksudnya. Kholid as Sabt dalam kitab *al Khulashoh fi tadabbur* menyebutkan sebuah definisi lebih lengkap dari sebelumnya, yaitu:

النَّظْرُ إِلَى مَا وَرَاءَ الْأَلْفَازِ مِنَ الْمَعَانِي
وَالْعِبْرِ وَالْمَقَاصِدِ، الَّذِي يَثْمُرُ الْعُلُومَ النَّافِعَةَ
وَالْأَعْمَالَ الزَّكَايَةَ.

"Melihat makna, pelajaran dan maksud akhir dari sebuah lafazh, yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amalan-amalan yang baik".¹⁸

Dari definisi Khalid as Sabt di atas, kita melihat bahwa ia memasukkan "pengamalan dari makna ayat tersebut" dalam makna tadabbur, hal itu menunjukkan efek dari tadabbur itu sendiri yang kemudian bisa terlihat pada perkataan dan perbuatan seseorang. Definisi tersebut lebih komprehensif dan sejalan dengan keadaan para Sahabat dan ulama salaf sebelumnya, dimana seseorang dalam mentadabburi ayat tidak hanya memahami ayatnya dengan baik saja, akan tetapi betul-betul makna dan petunjuk ayat tersebut terlihat dalam sikap, ucapan dan perbuatan mereka, dan inilah level tadabbur yang tertinggi dan sempurna.¹⁹

2. Mengapa wajib Tadabbur?

Dari pertanyaan di atas paling tidak, ada beberapa jawaban penting yang bisa kita sebutkan:

- Dengan tadabbur kita akan mendapatkan kebenaran, Hasan Habannakah dalam muqoddimah tadabburnya mengatakan: "Sesungguhnya tadabbur yang dimaksud

¹⁵ Abdurrahman Habannakah al Maidaniy, *Qowai` dut tadabbur al amtsal li kitabillah* Hal: 10

¹⁶ Kholid Utsman as Sabt, *al Khulashoh fi tadabburil qur'an al karim*, hal: 13

¹⁷ Al Baghowiy, *Ma`alimut tamzil* (2/54)

¹⁸ Kholid Utsman as Sabt, *al Khulashoh fi tadabburil qur'an al karim*, hal: 13

¹⁹ Kholid Utsman as Sabt, *al Khulashoh fi tadabburil qur'an al karim*, hal: 13

disini adalah mencari kebenaran, dan siapa yang sampai pada tadabbur dengan dibarengi keikhlasan, maka tersingkap olehnya bahwasannya Al-Qur'an semuanya benar, dan bahwasannya ia benar-benar turun dari Allah ta'ala – tidak ada keraguan padanya –. Karena kalau saja Al-Qur'an yang ditadabburi itu turun dari selain Allah ta'ala maka akan didapatkan banyak pertentangan dengan kenyataan (reality) dan hakikat (essence), Firman Allah ta'ala:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا (الآية)

"Dan kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya". (Q.S. an Nisa: 82)

- Tadabbur Al-Qur'an termasuk ibadah yang utama dan mulia, dan seseorang tidak akan sampai pada kemuliaan dan kesempurnaan iman tanpa mentadabburi Al-Qur'an. Hasan Habannakah mengatakan dalam muqoddimahya: "Sesungguhnya tadabbur ayat-ayat Allah ta'ala dalam kitab-Nya adalah amalan yang paling tinggi dan mulia, dan juga jalan yang paling jelas dan kuat untuk mengetahui dasar-dasar agama Allah ta'ala (ushuluddin) dan apa-apa yang diridhoi-Nya."

Ibnu Rojab al Hambali mengatakan:

ومن أعظم ما يُنقَرَّبُ به إلى الله تعالى
من النوافل كثرة تلاوة القرآن،
وسماعه بتفكير وتدبر وتفهم؛ قال
خَبَّابُ بن الأرت لرجل: تقرب إلى الله
ما استطعت، واعلم أنك لن تتقرب إليه
بشيء هو أحبُّ إليه من كلامه.

"Dan termasuk ibadah sunnah yang paling agung untuk mendekati diri kepada Allah ta'ala adalah memperbanyak membaca Al-Qur'an, mendengarkannya dengan tafakkur, tadabbur dan tafahhum. Khobbab bin Arot berkata kepada

seseorang: dekatkanlah dirimu kepada Allah ta'ala dengan semampumu, dan ketahuilah bahwasanya engkau tidak akan mendekati kepada Allah ta'ala dengan sesuatu yang paling Ia cintai kecuali dengan kalamnya sendiri".²⁰

- Tadabbur Al-Qur'an menjadi penyebab hati akan kita tetap hidup, Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ
وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (Q.S. al Anfal: 24)

- Meninggalkan tadabbur adalah bentuk dari menjahui Al-Qur'an (hujronul Qur'an) dan Rosulullah mengadu kepada Allah ta'ala atas umatnya yang menjahui Al-Qur'an, sebagaimana Firman Allah ta'ala:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا
هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

"Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan". (Q.S. Al Furqon: 30)

Dari itu secara fiqih, hukum tadabbur adalah wajib, sebagaimana yang dikatakan imam as Syanqithiy:

²⁰ Ibnu Rojab, *Jami'ul ulumi wal hikam* (2/342)

وهذه الآيات المذكورة تدل على أن
تدبر القرآن وتفهّمه وتعلّمه والعمل
به، أمر لا بد منه للمسلمين.

"Dan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tadabbur Al-Qur'an, memahaminya, mempelajarinya dan mengamalkannya adalah suatu yang tidak boleh tidak (wajib) bagi kaum Muslimin".²¹

- Tadabbur Al-Qur'an adalah perintah dari Allah ta'ala, Allah ta'ala memerintahkan manusia untuk mentadabburi Al-Qur'an pada empat ayat. Hal itu agar mereka memahami dan menghayati isinya dengan benar, dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Empat ayat perintah tadabbur adalah:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka mentadabburkan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran". (QS. Ash-Shaad : 29)

Ayat ini umum kepada siapapun, muslim, mukmin, kafir, munafik, bahkan jin dan manusia. Ayat ini menunjukkan inti dari diturunkannya al Quran, yaitu untuk dipahami dan ditadabburi ayat-ayatnya, sehingga menjadi petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam.

Firman Allah ta'ala:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ
أَبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek

moyang mereka dahulu? (QS. Al Mukminun: 68)

Ayat di atas walaupun turun kepada orang-orang kafir, akan tetapi terdapat isyarat perintah kepada kita semua agar harus memperhatikan Al-Qur'an. Maka kalimat " أفلم يدبّروا " dalam surat al Mukminun adalah peringatan yang keras kepada siapa yang berpaling dari Al-Qur'an dan menjahuihnya, serta tidak memperdulikannya dan apa yang datang darinya.

Begitu juga Firman Allah ta'ala:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْآنَ وَلَوْ كَانِ مِنْ
عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Mengapa mereka tidak mentadabburkan Al-Qur'an? Jika Al-Qur'an itu (datang) dari selain Allah, pasti mereka menemukan di dalamnya perselisihan yang banyak". (QS. An-Nisaa' : 82)

Ayat di atas sedang berbicara pada konteks orang-orang munafik dan celaan terhadap mereka, yaitu mereka yang selalu memperlihatkan keislaman dan keta'atan. Mereka hadir dalam majlis-majlis Rosulullah, akan tetapi hati mereka tidak beriman, dan sikap mereka berbeda dan bertolak belakang dari apa yang diajarkan Rosulullah kepada mereka. Allah ta'ala telah letakkan di hadapan mereka sesuatu yang bisa memberikan mereka petunjuk kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Dan jika mereka menginginkan keselamatan dan kebahagiaan yang sesungguhnya dan abadi, mereka akan mendapatkannya.

Firman Allah ta'ala:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak mentadabburkan Al Quran? Ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad : 24)

²¹ Muhammad Amin as Syanqithiy, *Adhwaul banyan* (7/257)

Dengan ayat di atas bertambah penjelasan tentang perihal kaum munafiq yang berpaling dari mentadabburi Al-Qur'an. Celaan terhadap mereka dengan gaya bahasa *istifham inkariy* (pertanyaan yang bermakna bantahan). Dan pada ayat ini celaan terhadap mereka lebih keras lagi, dijelaskan bahwasannya barangkali hati mereka telah tertutup, sehingga tidak menerima hidayah dan petunjuk dari Al-Qur'an.

Imam as Syanqithiy memberikan komentar terhadap ayat diatas (Q.S. Muhammad: 24), beliau berkata:

ومعلوم أن كلَّ من لم يشتغل بتدبر آيات هذا القرآن العظيم- أي: تصفحها وتفهمها، وإدراك معانيها والعمل بها- فإنه مُعرض عنها، غير متدبر لها؛ فيستحق الإنكار والتوبيخ المذكور في الآيات إن كان الله أعطاه فهمًا يقدر به على التدبر.²²

"Dan diketahui bahwasannya semua yang tidak menyibukkan diri dengan tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an *al`azhim* yaitu dengan membaca dan memahaminya, mengapai makna-makna dan mengamalkannya, maka ia - terhitung - telah berpaling dari Al-Qur'an dan tidak termasuk orang yang mengambil pelajaran darinya, ia berhak mendapatkan pengingkaran dan celaan yang terdapat pada ayat-ayat tersebut, - jika sebelumnya - mereka telah memiliki kemampuan untuk tadabbur (akan tetapi tidak tadabbur)".

- Tadabbur adalah jalan seorang hamba mengenal Tuhan-Nya Allah *subhanahu wa ta'ala*, mengenal-Nya dengan benar pada Nama-nama dan sifat-Nya. Selain itu ia juga adalah cara dalam memahami jalan

mana yang benar yang diperintahkan Allah ta'ala untuk menjalaninya.

Imam al Ajurriy mengatakan:

ومن تدبر كلامه، عرف الربَّ - عز وجل -، و عرف عظيم سلطانه وقدرته، و عرف عظيم تفضُّله على المؤمنين، و عرف ما عليه من فَرَضِ عبادته، فألزم نفسه الواجب، فحذر مما حذَّره مولاه الكريم، و رغب فيما رَغَّبَ فيه.

Imam al Arjurri berkata: Dan siapa yang mentadabburi kalam-Nya, maka ia akan mengenal Tuhannya *`azza wa jalla*, dan mengetahui keagungan kekuasaan-Nya, dan mengenal betapa besar anugrah-Nya pada orang-orang beriman, dan mengetahui kewajibannya beribadah kepada Tuhan-Nya, maka ia akan mengharuskan dirinya dalam melakukan apa yang diwajibkan kepadanya, dan melarang diri dari apa-apa yang dilarang Tuhannya Yang maha mulia, dan menyukai apa yang disukai Tuhannya."²³

Kemudian beliau mengatakan:

ومن كانت هذه صفته عند تلاوته للقرآن وعند استماعه من غيره، كان القرآن له شفاء، فاستغنى بلا مال، وَعَزَّ بلا عشيرة، وَأَنَسَ بما يستوحش منه غيره، وكان هَمُّه عند التلاوة للسورة إذا افتتحها: متى أتعظ بما أتلو؟ ! ولم يكن مراده: متى أختم السورة؟ ! وإنما مراده: متى أعقل عن الله الخطاب؟ ! متى أزدجر؟ ! متى أعتبر؟ ! لأن تلاوته للقرآن عبادة، والعبادة لا تكون بغفلة.

"Dan siapa yang sifatnya seperti ini saat membaca Al-Qur'an atau saat

²² Muhammad Amin as Syanqithiy, *Adhwaul banyan* (7/257)

²³ Abu Bakar Muhammad Husain al Ajurriy, *Akhlaqu ahlil Qur'an* (36-37)

mendengarkannya dari yang lain, maka Al-Qur'an tersebut benar-benar menjadi obat baginya, ia akan menjadi kaya tidak dengan harta, ia akan menjadi mulia tidak dengan keluarga, dan ia merasa akrab pada sesuatu yang dijauhi oleh orang lain. Dan yang menjadi terpenting baginya saat memulai surat dalam Al-Qur'an adalah: "kapan saya akan mendapat nasehat dari apa yang saya baca?" dan bukanlah "kapan sayang akan mengkhawatirkan surat ini?" akan tetapi maksud yang seharusnya adalah: "kapan saya akan paham dari panggilan Allah ta'ala?" "kapan saya akan berhenti dari maksiat, kapan saya akan mendapatkan hikmah (pelajaran)?" karena tilawahnya ayat Al-Qur'an adalah ibadah, dan ibadah tidak bisa dengan kelalaian"²⁴

- Tadabbur adalah satu bentuk nasihat terhadap kitab Allah ta'ala Al-Qur'an al karim, al Hafizh Ibnu Rojab mengatakan:
 وَأما النصيحة لكتاب الله، فَشِدَّةُ حُبِّهِ
 وتعظيم قَدْرِهِ؛ إذ هو كلام الخالق،
 وشِدَّةُ الرغبة في فهمه، وشِدَّةُ العناية
 لتدبره والوقوف عند تلاوته لطلب
 معاني ما أحب مولاه أن يفهمه عنه،
 أو يقوم به له بعد ما يفهمه.²⁵

"Adapun nasehat untuk kitab Allah ta'ala adalah dengan kecintaan yang benar terhadapnya dan mengagungi kedudukannya, karena ia adalah perkataan Maha pencipta. Dan juga dengan berusaha memahaminya, serius dalam mentadabburinya, membacanya untuk memahami makna-maknanya sebagaimana yang diinginkan Allah ta'ala agar kalam-Nya dipahami sebagaimana mestinya, dan mengamalkannya dari apa yang telah ia pahami."²⁶

Ibnu Taimiyyah juga mengatakan:

فإنه قد عُلِمَ أنه من قرأ كتابًا في الطب
 أو الحساب أو النحو أو الفقه أو غير
 ذلك، فإنه لا بد أن يكون راغبًا في
 فهمه وتصور معانيه، فكيف بمن
 قرؤوا كتاب الله تعالى المنزل إليهم
 الذي به هداهم الله، وبه عرّفهم الحق
 والباطل، والخير والشر، والهدى
 والضلال، والرشاد والغي؟!!

Sudah diketahui bersama, bahwa siapa yang membaca buku dalam kedokteran, *hisab* (perhitungan), nahwu, fiqh dan lainnya, tidak boleh tidak, ia ingin memahami dan tergambarkan makna-maknanya. Maka bagaimana dengan orang-orang yang membaca kitab Allah ta'ala yang diturunkan kepada mereka, yang merupakan petunjuk bagi mereka, dan dengannya Allah ta'ala menjelaskan kebenaran dan kebathilan, kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan.²⁷

Kemudian beliau mengatakan:

بل من المعلوم أن رغبة الرسول -
 صلى الله عليه وسلم - في تعريفهم
 معاني القرآن أعظم من رغبته في
 تعريفهم حروفه؛ فإن معرفة الحروف
 بدون المعاني لا تُحصّل المقصود؛ إذ
 اللفظ إنما يُراد للمعنى.

"Bahkan diketahui bahwa keinginan Rosulullah *shollaulaahu `alaihi wa sallam* dalam menjelaskan makna-makna Al-Qur'an lebih besar dari sekedar menjelaskan huruf-hurufnya (cara bacanya), karena mengenal huruf-huruf tanpa makna-maknanya tidak akan sampai pada maksud, sesungguhnya tujuan dari lafazh itu adalah maknanya."²⁸

²⁴ Al Ajurriy, *Akhlaqu ahlil Qur'an* (36-37)

²⁵ Ibnu Rojab, *Jami'ul `ulum wal hikam* (1/221)

²⁶ Ibnu Rojab, *Jami'ul `ulum wal hikam* (1/221)

²⁷ Ibnu Taimiyyah, *Majmu'ul fatawa* (5/157)

²⁸ Ibnu Taimiyyah, *Majmu'ul fatawa* (5/157)

3. Syarat Tadabbur

Dalam tadabbur Al-Qur'an ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan, terlebih tentang unsur yang paling untuk diperhatikan yaitu syarat tadabbur Al-Qur'an itu sendiri. Khalid as Sabt dalam bukunya *al Khulashoh fit tadabbur* menyebutkan tiga syarat tadabbur Al-Qur'an:²⁹

1. Hati yang hidup (siap menerima hidayah Al-Qur'an)
2. Membaca atau mendengar dengan hati yang hadir
3. Memahami makna ayat yang dibaca atau didengar

Tiga syarat ini terkumpul pada firman Allah ta'ala:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya. (Q.S. Qof: 37)

Jika kita uraikan sebagai berikut:

1. Kalimat (لَهُ قَلْبٌ) adalah syarat pertama, yaitu hati yang hidup, yang siap menerima hidayah Al-Qur'an.
2. Kalimat (أَلْقَى السَّمْعَ) adalah syarat kedua, yaitu membaca atau mendengar dengan hati yang hadir.
3. Kalimat (هُوَ شَهِيدٌ) adalah syarat ketiga, dimana orang syahid adalah orang yang paham akan makna ayat yang ia dengar atau baca, *wallahu`alam.*

Pertama: Hati yang hidup (siap menerima hidayah Al-Qur'an). Para Sahabat mempelajari iman sebelum Al-Qur'an, dari itu Al-Qur'an benar-benar berpengaruh dalam pembentukan

jiwa dan mental-mental mereka, sehingga menjadilah mereka generasi terbaik sepanjang umat. Adapun yang dimaksud hati yang hidup adalah hati seorang yang menerima Al-Qur'an sebagai petunjuk, yaitu hati seorang muslim, akan tetapi bisa jadi hati yang hidup tidak mendapat manfaat saat mentadabburi Al-Qur'an dikarenakan tersibukkan atau terganggu dengan hal lain. Dalam keadaan seperti ini, walaupun hatinya hidup akan tetapi seakan-akan tidak hadir atau mati dalam menerima hidayah dari Al-Qur'an al karim.

Dan juga bisa jadi, seseorang bukan terbilang memiliki hati yang hidup yaitu bukan seorang muslim, akan tetapi dia belum termasuk orang yang tertutup rapat hatinya mendengarkan Islam, sehingga saat ia mendengar dengan baik ayat-ayat Al-Qur'an, ia merasakan hidayah Al-Qur'an itu sendiri, sehingga ia mendapat petunjuk. Hal itu memperkuat bahwa Al-Qur'an bukan hanya petunjuk bagi muslim saja akan tetapi untuk seluruh umat manusia, muslim dan kafir.

Kedua: Membaca atau mendengar dengan hati yang hadir. Yaitu pada ayat:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ (الآية)

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal (Q.S. Qof: 37)

Az Zajjaj berkata tentang makna ayat di atas:

من صَرَفَ قَلْبَهُ إِلَى التَّفَهُمِ.³⁰

"(Yaitu) siapa yang menggerakkan hatinya untuk memahami."

Dalam hal ini Ibnul Qoyyim menyebutkan keadaan hati manusia saat mendengar Al-Qur'an, yang ringkasnya:

- Seseorang yang hatinya mati.
- Seorang yang hatinya hidup akan tetapi tidak hadir karena sibuk dengan hal lain.
- Seseorang yang hatinya hidup dan siap menerima apa yang dibaca dan didengar, memahaminya dengan baik dan tidak

²⁹ Dijelaskan Kholid Utsman as Sabt dalam *Al Khulashoh fi tadabburi al Qur'an* (hal. 41)

³⁰ Az Zajjaj, *Ma`anil Qur'an* (5/48)

disibukkan dengan hal lain. Maka karakter yang ketiga ini lah yang akan mengambil manfaat dari tadabbur Al-Qur'an.³¹

Ketiga: Memahami makna ayat yang dibaca atau didengar. Syarat terakhir ini adalah hal terpenting dalam tadabbur, karena ia adalah pintu masuk tadabbur, yaitu memahami apa yang didengar atau yang dibaca. Seberapa besar pemahaman seseorang akan makna ayat, sebesar itu pula tadabbur yang didapatkan, begitu pula sebaliknya sehidup apapun hati seseorang sedangkan ia tidak memahami makna ayat, tidak ada yang bisa ia tadabburi dari ayat tersebut. Selain paham bahasa Arab, ia juga mempunyai kemampuan yang menjadikannya memahami Al-Qur'an dengan baik dan menghindarinya dari kesalahan.

Akan tetapi kita harus melihat syarat ketiga ini dengan *tawassuth* (pertengahan), artinya tidak mensyaratkan harus memiliki kepahaman seperti imam Syafi'i dan imam Ahmad, dan tidak juga membuang syarat ini sehingga tidak memperhatikannya sama sekali. Kholid Ustman as Sabt mengatakan:

ولم يخص ذلك بأهل العلم دون غيرهم؛ مع أن ما يحصل للعالم من ذلك لا يقاس بما يحصل لغيره.

"Dan tidaklah tadabbur dikhususkan bagi para ulama saja, tanpa yang lainnya. Walaupun demikian, tidaklah disamakan antara tadabburnya orang alim dengan tadabburnya orang awam".³²

Ibnu Jarir at Thobariy mengatakan:

إني أعجب ممن قرأ القرآن ولم يعلم تأويله، كيف يُلْتَدُّ بقرائه!

"Sesungguhnya aku heran pada siapa yang membaca Al-Qur'an sedang ia tidak mengetahui maknanya, maka bagaimana ia akan merasakan nikmat membacanya."³³

³¹ Ibnul Qoyyim, *Madarijussalikin* (1/442)

³² Kholid Ustman as Sabt, *al Khulashoh fi tadabburil qur'an al karim*, hal: 75

³³ Abu Abdillah Yaqut al Hamawiy, *Mu'jam al udaba'* (6/2453)

Al Qurthubiy juga berkata:

وينبغي له أن يتعلم أحكام القرآن، فيفهم عن الله مراده، وما فرض عليه، فينتفع بما يقرأ، ويعمل بما يتلو، فكيف يعمل بما لا يفهم معناه؟! وما أقبح أن يُسأل عن فقه ما يتلوه ولا يدريه، فما مثل من هذا حاله إلا كمثل الحمار يحمل أسفارا.

"Dan seharusnya ia mempelajari hukum-hukum Al-Qur'an, agar ia paham akan maksud Allah ta'ala dan apa yang diwajibkan kepadanya, maka berarti ia telah mengambil manfaat dari apa yang ia baca, dan mengamalkan apa yang ia baca, karena bagaimana seseorang beramal dengan sesuatu yang tidak ia pahami! Betapa jeleknya seseorang ditanya tentang apa yang ia baca, sedang ia tidak memahaminya, permisalannya seperti keledai yang memikul lembaran-lembaran."³⁴

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah juga berkata:

وتدبر الكلام بدون فهم معانيه لا يمكن؛ وكذلك قال تعالى: (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ)، وَعَقْلُ الْكَلَامِ مُتَضَمِّنٌ لِفَهْمِهِ، وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ كُلَّ كَلَامٍ فَالْمَقْصُودُ مِنْهُ فَهْمُ مَعَانِيهِ دُونَ مَجْرَدِ أَلْفَاظِهِ، فَالْقُرْآنُ أَوْلَى بِذَلِكَ.

Dan tadabbur Al-Qur'an tanpa memahami makna-maknanya tidaklah mungkin, sebagaimana firman Allah ta'ala:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

'Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (Q.S.Yusuf: 2)

Dan makna "memahaminya dengan akal" (*'aqlul kalam*) mengandung makna pemahamannya, dan sesuatu yang dimaklumi bahwa maksud setiap *kalam* (perkataan) adalah makna-maknanya, bukan sekedar lafaz-

³⁴ Abu Abdillah Muhammad al Qurthubiy, *Al Jami' li ahkamil Qur'an* (1/21)

lafazhnya, dan Al-Qur'an lebih utama untuk hal itu.³⁵

Dan lebih menggugah lagi apa yang dikatakan oleh Sekh as Syanqithiy dalam tafsirnya:

فإذا علمت -أيها المسلم- أن هذا القرآن العظيم هو النور الذي أنزله الله ليُستضاء به، ويُهتدى بهداه في أرضه، فكيف ترضى لبصيرتك أن تعمى عن النور؟! !

Jika engkau telah mengetahui - wahai seorang Muslim – bahwa Al-Qur'an *al`azhim* adalah cahaya yang diturunkan Allah ta'ala agar menjadi terang dengannya, orang-orang di muka bumi mendapatkan petunjuk dengannya, maka bagaimana engkau ridho menjadi buta (tidak paham) dari cahaya tersebut!³⁶

Dari itu seorang muslim, seharusnya memberikan perhatian besar untuk memahami kitab Allah ta'ala. Mengorbankan apa yang bisa ia korbankan untuk menggapai suatu yang terpenting bagi kehidupan di dunia dan kebahagiaannya di akhirat.

C. METODOLOGI TADABBUR AL-QUR'AN

Tadabbur adalah sebuah proses yang mana sebuah proses sangat berperan penting dalam suatu keberhasilan. Dari itu sebenarnya tadabbur sendiri adalah sebuah metodologi dalam memahami ayat Al-Qur'an dan membaca pesan Ilahi untuk manusia. Tadabbur bisa diartikan juga dengan sebuah pendekatan, pendakataan dalam mamahami Al-Qur'an dengan berbekal kemampuan atau kephahaman ilmu tafsir. Dan bisa jadi, tadabbur juga melahirkan sebuah tafsir atau kephahaman baru dari ayat yang ditadabburi.

Sangat diperlukan bagi seorang yang akan mentadabburi Al-Qur'an untuk mengetahui terlebih dahulu syarat, rukun dan metodologi tadabbur. Tadabbur orang yang

memenuhi syarat dan rukunnya, akan berbeda dengan tadabbur orang yang tidak memenuhi syarat dan rukunnya, begitu pula hasilnya. Siapa yang tidak memperhatikan hal-hal tersebut, dikhawatirkan ia tidak sampai pada maksud dari tadabbur Al-Qur'an, atau akan mewariskan pemahaman-pemahaman yang salah yang berbentangan dengan nash itu sendiri.

Metodelogi tadabbur yang efektif, bisa kita rumuskan pada dua bentuk:

1. *Qiroat*iy (membaca)
2. *Sama`iy* (mendengar)

1. Metode *Qiroat*iy

Metode *qiroat*iy adalah metode membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar tajwidnya, pelan, khusus' penuh hikmat dan disertai pemahaman dan perenungan akan makna-makna dan maksud-maksudnya yang dekat maupun yang jauh, dan jadikannya ia sebagai *mukhothob* (yang diajak bicara) dari ayat tersebut.

Metode ini beranjak dari Firman Allah ta'ala:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka mentadabburkan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran". (QS. Ash-Shaad: 29)

Dari itu dalam membaca Al-Qur'an, terdapat dua jenis bacaan:

1. Membaca dengan maksud belajar
2. Membaca dengan maksud mengkhataamkan
3. Membaca dengan maksud muroja`ah
4. Membaca dengan maksud mentadabburi

Pada metode ini, seseorang hendaknya memiliki beberapa bacaan (*qiroah*) rutin setiap hari, dan paling tidak ada dua bacaan:

- Bacaan untuk mengkhataamkan Al-Qur'an, agar bacaan dan hafalannya tetap terjaga, benar dan lancar.

³⁵ Ibnu Taimiyah, *Majmu`ul fatawa* (13/332)

³⁶ As Syanqithiy, *Adhwa'ul bayan* (7/459-460).

- Bacaan untuk mentadabburi Al-Qur'an, bukan untuk lainnya.

Wirid Al-Qur'an semacam ini telah dilakukan oleh para ulama salaf, bahkan diriwayatkan dari ulama Salaf bahwa ia membaca surat Hud selama enam bulan, ia mengulangi bacaannya sambil mentadabburi maknanya.³⁷ Dan sebagian para ulama mengatakan:

لي في كل جمعة ختمة، وفي كل شهر
ختمة، وفي كل سنة ختمة، ولي ختمة منذ
ثلاثين سنة ما فرغت منها بعد

Saya memiliki khataman setiap jumat satu kali, setiap bulan satu kali, setiap tahun satu kali, dan saya juga mempunyai khataman sejak tiga puluh tahun dan belum selesai darinya.³⁸

Khataman mereka yang memakan waktu puluhan tahun tersebut, bukanlah bacaan biasa, akan tetapi bacaan yang disertai tadabbur dan kajian terhadap makna-maknanya. Dari ini, seharusnya setiap muslim memiliki wirid bacaan Al-Qur'an dengan tadabbur walau hanya sedikit, akan tetapi istiqomah (kontinu), karena sesungguhnya amalan yang dicintai Allah ta'ala adalah amalan yang kontinu walau hanya sedikit.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode Qiroatiy:

Saat kita tadabbur dengan membaca, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan:

- Bacalah ayat-ayat Al-Qur'an dengan tajwid. Karena dengan membaca Al-Qur'an dengan tajwid atau *tartil* (bacaan dengan tajwid, pelan, dan tenang) adalah pintu pertama untuk masuk dalam lautan makna dan petunjuk Al-Qur'an.
- Dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, perhatikan makna dari setiap kata atau lafzh dan kalimat dalam ayat, agar

nantinya kita dapat menangkap makna ayat secara baik. Karena kata adalah kunci pertama memahami ayat, jika benar dalam memahami lafzh maka benar pula dalam memahami ayat secara utuh.

- Selamilah lautan makna kata dan ayat serta petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dari beberapa kitab Tafsir yang *mu'tamad* (dijadikan rujukan), seperti Tafsir Ath-Thabariy, Al Baghowiy, Ibnu Katsir, Tafsir as Sa'diy dan lainnya.
- Mencari waktu yang paling tepat untuk membaca dengan tadabbur, misalnya malam hari setelah bangun tidur, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas dalam ayat:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." (Q.S. al Muzammil: 6)

هو أجدر أن يفقه القرآن³⁹

"Yaitu (membaca pada malam hari) lebih tepat untuk memahami Al-Qur'an"

Begitu juga yang dikatakan Ibnu Hajar saat menjelaskan hadits Jibril yang mengajari Rosulullah Al-Qur'an pada setiap malam Romadhan, beliau berkata:

المقصود من التلاوة الحضور والفهم؛ لأن الليل مَظِنَّةٌ ذلك؛ لما في النهار من الشواغل والعوارض الدنيوية والدينية.

"Tujuan dari tilawah (pada malam hari) adalah kehadiran hati dan kepahaman, karena malam lebih tepat untuk hal itu, dikarenakan banyaknya kesibukan di siang hari, dan urusan dunia dan agama.⁴⁰

An-Nawawiy dalam kitabnya *at Tibyan* saat berbicara tentang adab penghafal Al-Qur'an, beliau berkata:

ينبغي للمرء أن يكون اعتناؤه بقراءة القرآن في الليل أكثر، وفي صلاة

³⁷ Abu Tholib al Makkiy, *Quutul Qulub*(1/92)

³⁸Lihat: *Quutul Qulub*, Makkiy Abi Tholib (1/92). Lihat juga *Hilyatul auliya'* (10/302)

³⁹Diriwayatkan oleh Abu Daud (1304)

⁴⁰ Ibnu Hajar, *Fathul Bariy* (8/674)

الليل أكثر، والأحاديث والآثار في هذا كثيرة، وإنما رجحت صلاة الليل وقراءته؛ لكونها أجمع للقلب، وأبعد عن الشاغلات والمُلهيات والتصرف في الحاجات، وأصون عن الرياء وغيره من المُحِبَّات، مع ما جاء به الشرع من إيجاد الخيرات في الليل، فإن الإسراء بالرسول كان ليلاً.

"Seharusnya seseorang menjadikan bacaannya pada malam hari lebih banyak dari lainnya, dan juga dalam shalat malam. Banyak hadits-hadits dan atsar yang menjelaskan tentang hal ini. Lebih dikuatkan pada malam hari atau pada shalat malam dikarenakan lebih tenang dan fokus bagi hati, jauh dari kesibukan-kesibukan dan hal-hal yang melalaikan serta kesibukan lain. Dan juga lebih terjaga dari riya' dan lainnya yang merusak pahala. Disamping penjelasan dalam syariat bahwa pada malam hari banyak kebaikan, yang mana Isro' dan mi'roj Rosulullah pun dimalam hari."⁴¹

Bahkan para ulama terdahulu menjadikan malam hari sebagai waktu untuk mengkaji dan membahas permasalahan keilmuan dan lainnya yang membutuhkan kefokusannya, sebagaimana yang dikatakan oleh as Sarriy as Saqohtiy:

رَأَيْتَ الْفَوَائِدَ تَرْدُ فِي ظِلَامِ اللَّيْلِ

"Saya melihat mutiara-mutiara ilmu bermunculan pada kegelapan malam."⁴²

- e. Mencari waktu yang tepat dengan keadaan jiwa yang saat membaca Al-Qur'an. Para ulama mengatakan bahwa keadaan yang paling tepat adalah saat seseorang shalat malam (*qiyamullail*),

bahkan untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an shalat malam adalah moment yang paling tepat, as Syanqithiy mengatakan: لا يثبت القرآن في الصدر، ولا يُسهَّل حفظه، ويُيسَّر فهمه إلا القيام به في جوف الليل.

"Tidaklah Al-Qur'an akan menetap di jiwa, dimudahkan hafalan dan pemahamannya, kecuali dengan dibacakan pada shalat malam".⁴³

- f. Mengosongkan jiwa dari hal-hal yang mengganggu pikiran dan hati serta berlindung kepada Allah ta'ala sebelum tadabbur. Hal itu dikarenakan perintah Allah ta'ala untuk berlindung kepada-Nya dari setan saat akan membaca Al-Qur'an, فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (Q.S. an Nahl: 98)

Berlindung kepada Allah ta'ala saat membaca Al-Qur'an adalah perkara yang penting, agar saat hidayah masuk ke dalam hati lewat kepehaman, tidak ada bisikan atau waswas setan yang ikut menyertai. Bahkan bisa jadi setan juga mengganggu saat seseorang membaca Al-Qur'an, agar bacaannya menjadi salah atau lainnya. Selain itu, Al-Qur'an adalah obat dari penyakit-penyakit hati yang disebabkan oleh setan, dan tidak ada yang ditakuti setan kecuali Allah ta'ala, maka berlindung kepada Allah ta'ala dari perbuatan-perbuatan setan tersebut adalah sesuatu yang sangat tepat dan dituntut.

- g. Melihat diri sendiri saat akan mentadabburi Al-Qur'an, kemudian mencocokkan dengan keadaan diri kita, apakah membaca dari hafalannya atau dari mushaf itu lebih *afdhol* (utama) baginya, yang walaupun pada dasarnya

⁴¹ Lihat: *at Tibyan*, karya an Nawawiy (52-53)

⁴² Abu Nu`aim, *Hilyatul auliya'* (10/119)

⁴³ Ibnul Qoyyim, *Mifatihul tadabburil Qur'an*, Hal: 50

membaca Al-Qur'an dari mushaf - secara umum - lebih *afhdhol* bagi seorang mutadabbir Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan para ulama.⁴⁴

- h. Memilih bacaan yang paling tepat untuknya, apakah lebih tepat dibaca dengan *jahr* (terdengar orang lain) atau dengan *sir* (tidak terdengar orang lain). Hal itu karena dua hal tersebut tergantung pada kondisi jiwa seseorang pada saat itu. Walaupun tentunya membaca dengan *jahr* lebih *afhdhol* karena membuat seluruh tubuh dan keadaan disekitarnya ikut merasakan Al-Qur'an dari suara yang sampai kepada mereka, selagi tidak menyebabkan *riya'* atau mengganggu orang-orang disekitar kita dengan bacaan alQur'an, sebagaimana hadits Rosul *shollaulaahu `alaihi wa sallam*:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ.

"Bukanlah termasuk golongan kami yang tidak membaguskan suaranya dengan Al-Qur'an, ia membacanya dengan jahar (jelas)"⁴⁵

Saat seseorang membaca dengan *sir* pun, hendaknya tidak terlalu *sir* hingga telinganya sendiri tidak mendengar, sebagaimana nasehat Ibnu Abbas kepada seseorang:

إِنْ كُنْتَ لَا بَدَ فَاعْلَأْ، فَاقْرَأْ قِرَاءَةً تُسْمِعُ أُذُنِيكَ، وَتُوعِيهِ قَلْبَكَ.⁴⁶

"Jika engkau harus melakukannya (membaca dengan *sir*), maka bacalah bacaan yang didengar oleh dua telingamu sendiri dan diperhatikan oleh hatimu."

- i. Hendaknya membacanya dengan *tartil* yaitu bacaan yang benar, tidak tergesa-gesa dan dengan pelan, yang membantu seseorang merenungi dan mentadabburi apa yang ia baca. Imam Mujahid berkata:

أَحَبُّ النَّاسِ فِي الْقِرَاءَةِ إِلَى اللَّهِ أَعْقَلُهُمْ
عِنْدَهُ.⁴⁷

"Bacaan yang paling dicintai Allah ta'ala adalah bacaan yang disertai kepehaman" Ibnu Katsir dalam ayat (ورتل القرآن ترتيلاً) berkata:

أَيُّ أَقْرَأَهُ عَلَى تَمَهُّلٍ فَإِنَّهُ يَكُونُ عَوْنًا عَلَى فَهْمِ الْقُرْآنِ وَتَدْبِيرِهِ.

"Yaitu bacalah dengan pelan, maka sesungguhnya hal tersebut akan membantu dalam memahami dan mentadabburi Al-Qur'an".⁴⁸

Ibnu Muflih berkata:

قَالَ الْقَاضِي: أَقْلُ التَّرْتِيلِ تَرَكَ الْعَجَلَةَ فِي الْقُرْآنِ عَنِ الْإِبَانَةِ ... وَأَكْمَلَهُ أَنْ يُرْتَلَّ الْقِرَاءَةُ وَيَتَوَقَّفُ فِيهَا ... وَالتَّفَهُُّمُ فِيهِ وَالِاعْتِبَارُ فِيهِ مَعَ قَلَّةِ الْقِرَاءَةِ، فَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ إِدْرَاجِهِ بِغَيْرِ فَهْمٍ.

Al Qodhiy berkata: Tartil yang paling rendah adalah tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an, tidak tergesa-gesa sehingga membuat huruf (makhroj dan sifat) tidak jelas ... dan tartil yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan berhenti padanya ... dan memahami serta mengambil i'tibar saat membaca Al-Qur'an - walau sedikit - lebih utama dibandingkan membacanya tanpa kepehaman.⁴⁹

Ibnul Jauziy juga mengatakan, saat menjelaskan ayat:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada

⁴⁴ An Nawawiy, *at Tibyan* Hal: 78, lihat juga *al Adzkar* Hal: 161

⁴⁵ H.R. Bukhoriy

⁴⁶ Diriwayatkan Said bin Manshur dalam as Sunan.

⁴⁷ Al Marwaziy, *Mukhtashor Qiyamullail* (1/132)

⁴⁸ Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al `Azhim* (8/250)

⁴⁹ Ibnul Muflih, *Al Adabus Syar'iyyah* (2/297)

manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."(Q.S. al Isro': 106)

على تَوَدَّةٍ وَتَرَسُّلٍ لِيَتَدَبَّرُوا مَعْنَاهُ.

"(Yaitu) dengan tenang dan lepas untuk mentadabburi maknanya".⁵⁰

Ibnu Mas'ud juga mengingatkan, agar jangan membaca Al-Qur'an dengan cepat hingga meninggalkan tadabbur, seakan-akan tujuan kita hanya sampai pada ayat terakhir saja (khatam saja), beliau berkata: لَا تَهْدُوا الْقُرْآنَ هَذَا الشَّيْءُ، وَلَا تَنْتَرُوهُ نَنْتَرِ الدَّقْلَ، وَقِفُوا عِنْدَ عَجَائِبِهِ، وَحَرِّكُوا بِهِ الْقُلُوبَ، وَلَا يَكُنْ هَمُّ أَحَدِكُمْ آخِرَ السُّورَةِ.

"Janganlah cepat dalam membaca Al-Qur'an, seperti membaca syair, dan jangan membacanya seperti membuang kurma yang jelek, berhentilah di keajaibannya dan gerakkanlah hati dengannya, dan janganlah tujuan kalian adalah akhir dari surat Al-Qur'an (khatam saja)."⁵¹

Dari itu para ulama⁵² mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah sesuatu yang *mustahab* (disunnahkan), karena hal tersebut lebih membantu kita dalam merenung, menghayati dan mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an.

Al Qurthubiy mengatakan:

الترتيل أفضل من الهدء؛ إذ لا يصح التدبر مع الهدء.

"Membaca Al-Qur'an dengan tartil lebih utama dari membaca dengan cepat, karena tadabbur tidak bisa dilakukan dengan membaca cepat."⁵³

- j. Ulangi! dan ulangi berkali-kali saat membaca Al-Qur'an, sampai ayat tersebut benar-benar terasa dan menempel dalam hati kita seiring dengan memikirkan dan merenung relevansi ayat tersebut dengan

keadaan kita sendiri, keluarga, lingkungan dan alam sekitar kita. Seorang mutadabbir mengulang-ulang ayat tersebut walaupun ia menghabiskan duduknya pada saat itu hanya mentadabburi ayat tersebut. Dan jika kita tidak bisa mendapatkan tadabbur kecuali dengan mengulang-ulang ayat maka hendaklah kita mengulang-ulangnya,⁵⁴ karena membaca Al-Qur'an dengan tadabbur dan memahami ayatnya lebih baik dari sekedar membacanya tanpa kepehaman dan tadabbur.

Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi kita dan juga para Sahabatnya,⁵⁵ Abu Dzar berkata:

Nabi Muhammad pernah shalat dengan mengulangi ayat:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".(Q.S. al Maidah: 118)⁵⁶

Hasan al Bashriy pada suatu malam mengulang-ulang ayat:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا (الآية)

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya."(Q.S. an Nahl: 18)

Dan saat ditanya mengapa demikian, ia berkata:

إِنْ فِيهَا مُعْتَبَرًا، مَا نَرْفَعُ طَرْفًا وَلَا نُرَدُّهُ إِلَّا وَقَعَ عَلَى نِعْمَةٍ، وَمَا لَا نَعْلَمُهُ مِنْ نِعْمِ اللَّهِ أَكْثَرَ.

"Sesungguhnya dalamnya terdapat pelajaran, tidaklah kita mengangkat pandangan dan menundukkannya kecuali

⁵⁰ Ibnul Jauziy, *Zadul masir* (5/97)

⁵¹ Diriwayatkan al Baihaqiy dalam *Syu'abul iman* (1883)

⁵² Lihat: an Nawawiy, *at Tibyan*, hal: 72

⁵³ Tafsir al Qurthubiy (15/192)

⁵⁴ Abu Hamid al Ghozaliy, *al Ihya'* (1/282)

⁵⁵ An Nawawiy, *Adzkar Hal*: 161, dan juga *Miftahu darus sa'adah* (1/553-554).

⁵⁶ Hadits riwayat an Nasa'i (271), Ibnu Majah (1350), dan imam Ahmad

jatuh pada nikmat, dan apa yang tidak kita ketahui dari nikmat Allah ta'ala lebih banyak".⁵⁷

Muhammad bin Ka'ab berkata: "Saya membaca surat az Zalzalah dan al Qori'ah, saya ulang-ulang dan saya pikirkan maknanya, lebih saya cintai dari saya bermalam-malam membaca Al-Qur'an dengan cepat."⁵⁸

- k. Bermohon kepada Allah ta'ala agar bisa mengamalkan Al-Qur'an dengan sepenuhnya, sebagaimana doa yang diriwayatkan dari Umar bin al Khotthob:

اللهم أرنا الحق حقا وألهمنا اتباعه
وأرنا الباطل باطلا وألهمنا اجتنابه

"Ya Allah, tunjukilah kami yang benar itu benar dan ilhamkanlah kami untuk mengikutinya, dan tunjukilah kami yang bathil itu bathil dan ilhamkanlah kami untuk menjauhinya".⁵⁹

- l. Susunan surat dan ayat Al-Qur'an yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas sangat sesuai dengan struktur persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini. Allah ta'ala maha tahu akan problematika umat Islam saat diturunkan Al-Qur'an dan problematika dari masa ke masa. Dari sini juga menunjukkan akan kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi susunan dan uturannya. Dan dari ini kita mengetahui hikmah susunan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan urutan turunnya. Ayat Al-Qur'an dimulai dari lima ayat pertama surah Al-'Alaq sampai ayat yang terakhir diturunkan yaitu al Baqoroh ayat 281 (sebagaimana dalam riwayat) menjadi solusi dan jawaban bagi seluruh permasalahan hidup manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun dimulai dari

masalah-masalah dasar agama yaitu ketauhidan kepada Allah ta'ala dan rukun iman lainnya, kemudian ibadah, akhlak dan mu'amalah, kisah dan sejarah, permisalan dan metode berfikir yang benar (logika), sampai pada ayat-ayat Allah ta'ala *kauniyyah* (alam semesta) seperti penciptaan, manusia, langit, bumi, dan lainnya.

- m. Perlu diperhatikan adab-adab membaca secara detail, sebagaimana yang disebutkan para ulama dalam kitab-kitab mereka, baik adab membaca secara khusus dan adab terhadap Al-Qur'an secara umum. Misalnya al Qurthubiy dalam kitabnya *at Tadzkar fi afdholil adzkar* bab ke tiga belas menyebutkan secara khusus adab-adab seorang dengan Al-Qur'an,⁶⁰ dan begitu juga an Nawawiy dalam kitabnya *at Tibyan fi adabi hamalatil Qur'an* terdapat bab "adab para penghafal Al-Qur'an"⁶¹. Dan juga Ali bin Muhammad as Sakhawiy (643 H) dalam kitabnya *Jamalul qurro` wa kamalul i`qo'* terdapat bab "adab tilawah"⁶². Dan juga Abdullah bin Yusuf al Judai` dalam kitabnya *Muqoddimatul asasiyyah fi `ulumil Qur'an*.⁶³

2. Metode Sama'iy

Metode *sama'iy* adalah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh kefokuskan dan kepahaman akan makna-maknanya – baik makna dekat maupun makna yang jauh -, serta berusaha menghayatinya dan menjatuhkan

⁶⁰ Lihat: *at Tadzkar fi afdholil adzkar* bab ke tiga belas karya imam Al Qurthubiy, hal: 55

⁶¹ Lihat *at Tibyan fi adabi hamalatil Qur'an*, Yahya bin Syarof Abu Zakaria an Nawawiy, bab "adab para penghafal al Qur'an" (bab ke lima).

⁶² Ali bin Muhammad Abul Hasan as Sakhawiy, *Jamalul qurro` wa kamalul i`qo'*, Bairut: Dar al Makmun lit turots, cet. 1, th. 1418 H, hal (1/374).

⁶³ Abdullah bin Yusuf al Judai`, *Muqoddimatul asasiyyah fi `ulumil Qur'an*, Inggris: Markaz al buhuts al islamiyyah, cet. 1, th. 1422 H, hal: 495.

⁵⁷ Diriwayatkan Ibnu Abid Dunya dalam *At Tahajjud wa qiyamullail* (53)

⁵⁸ Ibnul Mubarak, *az Zuhd* (287).

⁵⁹ Umar Abu Hafsh Ibnu Syahin, *Al kitabul lathif li syarhi madzahibi ahlisunnati wa ma`rifati syaroi`id din wat tamassuki bis sunani*, Arab Saudi: Maktabah al hguroba' al atsariyyah, th. 1416 H, hal: 94

makna-makna tersebut pada diri dan sekitarnya.

Metode ini beranjak dari Firman Allah ta'ala:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ
قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (الأنفال: 2)

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.* (QS. Al Anfal: 2)

Dan juga Firman Allah ta'ala:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

“*Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.* (Q.S. al Ala`rof)

As Sa`diy berkata:

هذا الأمر عام في كل من سمع كتاب الله
يُتلى، فإنه مأمور بالاستماع له والإنصات،
والفرق بين الاستماع والإنصات أن
الإنصات في الظاهر بترك التحدث، أو
الاشتغال بما يشغل عن استماعه، وأما
الاستماع له فهو أن يلقي سمعه ويحضر
قلبه، ويتدبر ما يستمع، فإن من لآزم هذين
الأمرين حين يُتلى كتاب الله، فإنه ينال
خيرًا كثيرًا، وعلماً غزيرًا، وإيمانًا مستمرًا
متجددًا، وهدىً متزايدًا، وبصيرةً في دينه؛
ولهذا رَتَّبَ الله حصول الرحمة عليها،
فدل ذلك على أن من تلى عليه الكتاب فلم
يستمع له ويُنصت، أنه محروم الحظ من
الرحمة، قد فاته خير كثير.

"Perintah ini umum bagi siapa yang mendengar kitab Allah ta'ala dibacakan, ia diperintahkan untuk diam (الإنصات) dan mendengarkannya dengan fokus (الاستماع). Dan perbedaan antara kata (الإنصات) dan kata (الاستماع), bahwa makna (الإنصات) secara zhohir adalah meninggalkan pembicaraan atau hal-hal yang menyibukkan dari mendengarkannya. Adapun makna (الاستماع) adalah fokus dan menghadirkan hati saat mendengarkan, dan ia mentadabburi apa yang ia dengar.

Maka siapa yang selalu mengerjakan dua hal ini saat membaca kitab Allah ta'ala, maka ia akan mendapatkan kebaikan yang banyak, ilmu yang luas, iman yang istiqomah dan selalu terbaharui, pentunjuk yang selalu bertambah, kepahaman dalam agamanya. Dari itu Allah ta'ala gantungkan rahmat (pada ayat) dengan dua hal tersebut yaitu (الاستماع) dan (الإنصات), dan barang siapa yang tidak diam dan mendengarkannya dengan fokus, maka ia tidak akan mendapatkan rahmat, dan kebaikan yang banyak".⁶⁴

Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu`anhu* pernah menceritakan apa ia dapatkan dari Rosulullah, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقْرَأُ
عَلَيَّ! قَالَ: قُلْتُ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟
قَالَ: إِنِّي أَشْتَهِي أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي،
قَالَ: فَقَرَأْتُ النَّسَاءَ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ (فَكَيْفَ
إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى
هَؤُلَاءِ شَهِيدًا) قَالَ لِي: كُفَّ أَوْ أَمْسِكْ،
فَرَأَيْتَ عَيْنِي تَدْرِفَانِ.

"Rasulullah *shallallahu`alaihiwasallam* berkata: Bacakanlah (Al-Qur'an) kepadaku! Ibnu Mas'ud berkata: Aku katakan: Wahai Rasulallah! Apakah saya akan membacakannya kepadamu sementara ia diturunkan kepadamu? Beliau menjawab: Aku senang mendengarnya dari selain diriku. Maka aku pun membacakan surat an-Nisa', ketika sampai pada ayat (yang artinya):

⁶⁴ Tafsir as Sa`diy, Hal: 345

"Bagaimanakah jika (pada hari kiamat nanti) Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi, dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka." (Q.S. an-Nisa': 41)

Kemudian ia berkata padaku: Cukuplah! ternyata aku melihat air mata beliau mengalir".⁶⁵

Sufyan bin `Uyainah berkata:

أول العلم الاستماع، ثم الفهم، ثم الحفظ، ثم العمل، ثم النشر، فإذا استمع العبد إلى كتاب الله تعالى وسنة نبيه، عليه الصلاة والسلام، بنية صادقة على ما يُجب الله، أفهمه كما يُجب، وجعل له في قلبه نورًا.

"Langkah pertama dalam ilmu adalah mendengar, kemudian paham, kemudian dijaga atau dihafal, kemudian diamalkan, dan kemudian disebarkan. dan jika seseorang mendengar kitab Allah ta`ala dan sunnah Nabi-Nya `alaihishsholatu wassalam dengan niat yang benar, sebagaimana yang diinginkan Allah ta`ala, maka Allah ta`ala akan memahamkannya sebagaimana yang Ia inginkan, dan Ia (Allah ta`ala) menjadikan cahaya dalam hatinya".⁶⁶

Abu Bakar al Ajurriy berkata:

وإن الله وعد لمن استمع كلامه، فأحسن الأدب عند استماعه بالاعتبار الجميل، ولزوم الواجب لاتباعه، والعمل به، يبشره منه بكل خير، ووعد على ذلك أفضل الثواب

"Dan sesungguhnya Allah ta`ala telah menjanjikan kepada siapa yang mendengarkan kalam-Nya dengan penuh adab, mengikuti serta mengamalkan maknanya, Allah ta`ala kabarkan kepadanya segala kebaikan dan menjanjikan kepadanya pahala yang utama".⁶⁷

Ibnu Taimiyyah berkata:

ومن أصغى إلى كلام الله وكلام رسوله - صلى الله عليه وسلم - بعقله، وتدبره بقلبه، وجد فيه من الفهم والحلاوة، والبركة والمنفعة ما لا يجده في شيء من الكلام، لا منظومه ولا منثوره

"Dan siapa yang memikirkan kalam Allah ta`ala dan Rosul-Nya dengan akal, dan mentadabburi keduanya dengan akal, maka ia akan mendapatkan kepahaman dan kemanisan, keberkahan dan manfaat, dan sesuatu yang tidak akan ia dapatkan dari perkataan lainnya, baik syair atau lainnya".⁶⁸

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode sama`iy

Jika kita akan mentadaburi Al-Qur'an dengan metode sama`iy (mendengar), maka saat kita mendengarkannya dari orang lain, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan:

- Memperhatikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam metode qiroatiy, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.
- Memfokuskan pendengaran yang baik, yaitu pendengaran yang bersambung antara hati dan pikiran, bukan pendengaran yang kosong, sebagaimana Firman Allah ta`ala:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْفَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya". (Q.S. Qof: 37)

Ibnul Qoyyim berkata:

⁶⁵ H.R. Bukhori dan Muslim

⁶⁶ Tafsir al Qurthubiy (11/176)

⁶⁷ Imam al Ajurriy, *Akhlaq Ahlul Qur'an* (Hal:7)

⁶⁸ Ibnu Taimiyyah, *Iqtidho' shirotul mustaqim* (2/749)

إذا أردت الانتفاع بالقرآن فاجمع قلبك عند تلاوته وسماعه، وألق سمعك واحضر حضور من يخاطبه به من تكلم به سبحانه منه إليه، فانه خاطب منه لك على لسان رسوله، قال تعالى: إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ (الآية). وذلك أن تمام التأثير لما كان موقوفا على مؤثر مقتض ومحل قابل وشرط لحصول الأثر وانتفاء المانع الذي يمنع منه.

Jika engkau hendak mengambil manfaat dari Al-Qur'an, maka fokuskanlah hatimu! saat engkau membaca atau mendengarnya, fokuskanlah hatimu! dan hadirkanlah hatimu! seperti orang yang diajak berbicara oleh Allah ta'ala, karena ia (Al-Qur'an) adalah panggilan dari Allah ta'ala untukmu dengan perantara Rosul-Nya, Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya". (Q.S. Qof: 37)

Hal itu karena Al-Qur'an akan berpengaruh dengan sempurna jika:

- Ayat yang dibaca atau didengar sesuai dengan keadaan yang dituntut
- Tempat yang menerimanya adalah tempat yang baik dan siap untuk ditempati sesuatu yang baik (hati yang hidup).
- Syarat yang terpenuhi (membaca atau mendengar dengan focus dan penuh kepehaman)
- Tidak ada hal-hal yang menghalangi (pikiran yang kosong, lalai atau suatu

hal yang menyibukkan selain Al-Qur'an)⁶⁹

Maka jika empat syarat tersebut sudah terpenuhi, barulah Al-Qur'an benar-benar akan bermanfaat bagi siapa yang membaca dan mendengarnya.

- c. Dahulukan kepehaman dan keluasan paham tentang makna kata dan ayat dari tafsir-tafsir yang *mu'tamad* (menjadi rujukan) baik makna-makna dasar dalam Al-Qur'an dan syariat secara umum serta makna-makna ayat yang ditadabburi secara khusus.
- d. Selain dibutuhkan ketenangan jiwa, juga dibutuhkan ketenangan badan, saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan Wahab bin Munabbih:

من أدب الاستماع سكون الجوارح، وغيض البصر، والإصغاء بالسمع، وحضور العقل، والعزم على العمل؛ وذلك هو الاستماع كما يحب الله تعالى، وهو أن يكف العبد جوارحه، ولا يشغلها فيشتغل قلبه عما يسمع، ويغض طرفه فلا يلهو قلبه بما يرى، ويحصر عقله فلا يُحدِّث نفسه بشيء سوى ما يستمع إليه، ويعزم على أن يفهم فيعمل بما يفهم.

“Dan termasuk adab dalam mendengar Al-Qur'an adalah:

- Tenangnya anggota badan
- Menundukkan pandangan
- Memfokuskan pendengaran
- Menghadirkan hati
- Bertekad mengamalkannya.

Demikianlah mendengar Al-Qur'an yang dicintai Allah ta'ala, yaitu seorang hamba yang menenangkan anggota tubuhnya,

⁶⁹ Lihat *al Fawa'id* karya Ibnul Qoyyim al Jauzaiyyah.

tidak sibuk dengan hal lain, sehingga hatinya juga tidak sibuk dari apa yang ia dengar. Menundukkan pandangan matanya sehingga hatinya juga tidak disibukkan dengan apa yang ia lihat, dan memfokuskan akal pikirannya dan tidak menyibukkan jiwanya kecuali dengan apa yang ia dengar, ia juga berkeinginan keras memahaminya dengan baik dan mengamalkan apa yang ia pahami".⁷⁰

- e. Hendaknya mencari suara *qiroah* (bacaan) yang membantunya dalam tadabbur Al-Qur'an. Karena kita ketahui bersama, terkadang seorang bisa lebih khusus' ketika mendengar bacaan dengan suara dan nada tertentu ketimbang bacaan dan suara lainnya. Terlebih ketika berdiri menjadi makmum, dimana kita diperintahkan untuk mendengarkan bacaan imam dengan khusus' dan tadabbur.

3. Metode manakah yang terbaik?

Dari sini dipahami letak perbedaan antara dua metode tersebut, bahwa metode *qiratiy* lebih pada mengkaji makna-maknanya yang jauh dan menemukan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya, sedangkan metode *sama`iy* lebih pada perbandingan diri seorang mutadabbir dengan makna dan pentunjuk Al-Qur'an tersebut, sebagaimana yang dirasakan oleh Rosulullah saat mendengar bacaan dari Ibnu Mas`ud,

وعن عبد الله بن مسعود - رضي الله عنه - قال: قال لي النبي - صلى الله عليه وسلم -: اقرأ عليّ القرآن، قلت: أقرأ عليك وعليك أنزل؟ ! قال: إني أحبُّ أن أسمعَه من غيري، قال: فافتتحت سورة النساء، فلما بلغت: فكيف إذا جئنا من كلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجئنا بك على هؤلاءِ شَهِيدًا

(النساء: 41)، قال: حسبك، فالتفتُ فإذا عيناه تذرفان.

"Rosulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* berkata kepadaku, "Bacakanlah kepadaku al-Qur'an." Ibnu Mas'ud berkata: Aku katakan, "Wahai Rosulullah! Apakah saya akan membacakannya kepadamu sementara ia diturunkan kepadamu?". Beliau menjawab, "Aku senang mendengarnya dari selain diriku." Maka aku pun membacakan surat an-Nisaa', ketika sampai pada ayat (yang artinya), "Bagaimanakah jika (pada hari kiamat nanti) Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi, dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka." (QS. an-Nisaa': 41). Ia berkata: Cukup! Aku angkat kepalaku dan aku pun melihat air mata beliau mengalir".⁷¹ Ibnu Batthol menjelaskan makna hadits ini dan berkata:

يحتمل أن يكون الرسول - صلى الله عليه وسلم - أَحَبَّ أن يسمعه من غيره؛ ليكون عَرْضُ القرآن سُنَّةً تُحْتَذَى بها، كما يحتمل أن يكون لكي يتدبَّرَه ويتفهَّمَه؛ وذلك لأن المستمع أقوى على التدبر، ونفسه أخلَى وأنشط من نفس القارئ؛ لاشتغاله بالقراءة وأحكامها.

"Bisa jadi Rosulullah *shollaulaahu `alaihi wasallam* lebih suka mendengarkan Al-Qur'an dari selainnya agar memperdengarkan Al-Qur'an kepada orang lain (guru) menjadi sebuah sunnah, dan bisa jadi agar Rosulullah mentadabburi dan merenungkannya, hal itu karena orang yang tadabbur dengan mendengar lebih kuat, dan jiwanya lebih fokus dan lebih berenergi dari orang yang membacanya, karena orang yang membaca Al-Qur'an akan disibukkan dengan bacaan dan hukum-hukumnya (tajwid)".⁷²

Dari ini para ulama mengatakan bahwa seseorang hendaknya mencari metode mana

⁷⁰ Kholid Utsman as Sabt, *al Khulashoh fi tadabburil qur'an al karim*, hal: 46

⁷¹ HR. Bukhari dan Muslim

⁷² Kholid Utsman as Sabt, *al Khulashoh fi tadabburil qur'an al karim*, hal: 48

yang tepat untuknya, yaitu tepat dengan keadaan jiwanya saat itu. Karena jiwa manusia yang berubah-ubah, berubah pula keadaan dan kesiapannya dalam merenungi makna-makna ayat Al-Qur'an. Kholid as Sabt mengatakan:

أن ينظر المرء فيما يكون أدعى للتدبر
بالنسبة إليه: القراءة أو الاستماع؛ فإذا كان
الاستماع، فليجعل نفسه منه حظاً صالحاً

"Hendaknya seseorang melihat hal yang mendukungnya dalam mentadabburi Al-Qur'an: dengan membaca atau dengan mendengar, dan jika mendengar lebih cocok baginya (pada saat itu) maka hendaklah ia memperbanyak porsi mendengar".⁷³

Bahkan dalam shalat sekalipun, walaupun kaidah asalnya bahwa bacaan dalam shalat lebih afdhol (utama) dibandingkan dengan bacaan diluar shalat, tapi jika ia lebih fokus dalam mentadabburi Al-Qur'an diluar shalat maka membaca Al-Qur'an diluar shalat lebih utama baginya, karena yang lebih utama adalah yang paling bermanfaat untuknya.⁷⁴

Ibnu Taimiyyah mengatakan:

وليس كل ما كان أفضل يشرع لكل أحد،
بل كل واحد يشرع له أن يفعل ما هو
أفضل له.

"Dan tidaklah setiap yang utama disyariatkan bagi setiap orang, akan tetapi setiap orang disyariatkan apa yang lebih utama baginya".⁷⁵

Selain itu, tadabur setiap orang akan berbeda-beda, sesuai dengan seberapa besar perhatiannya terhadap Al-Qur'an dalam hari-hari seseorang dan seberapa besar Al-Qur'an itu sendiri dalam hatinya. Dari ini kita diingatkan akan pentingnya mensave (menyimpan) Al-Qur'an dalam kepala dan hati kita. Hal itu agar dalam mentadabburi Al-Qur'an, seseorang tidak harus selalu membuka

mushhaf dan tafsir-tafsirnya, akan tetapi makna Al-Qur'an tersebut sudah selalu bersamanya dalam setiap berdiri dan duduk, diam dan bergerak, mukim dan musafir, di darat, laut atau udara. Karena Al-Qur'an adalah petunjuk yang bagi seluruh manusia pada seluruh aspek dan sisi kehidupan mereka, tidak ada nafas yang keluar dari seorang hamba, kecuali padanya terdapat hidayat Al-Qur'an yang harus dipahami dan diamalkan.

D. Kesimpulan

Dari kajian epistemologi tadabbur di atas, ada beberapa hal penting yang perlu kita simpulkan, yaitu:

- Tujuan dari tadabbur bukan hanya menemukan hal yang baru akan tetapi bagaimana makna dan petunjuk ayat Al-Qur'an tersebut benar-benar berpengaruh dan mampu merubah diri mutadabbir (orang yang bertadabbur).
- Mengamalkan isi Al-Qur'an adalah bentuk dari *tsamroh* (buah) tadabbur Al-Qur'an, dan jika seseorang belum bisa mengamalkan isi Al-Qur'an berarti ia belum tergolong orang yang mentadabburi Al-Qur'an dengan baik. Dan pekerjaan tadabbur ini adalah satu-satunya yang tidak bisa dimasuki oleh orientalis dan para peneliti-peneliti Al-Qur'an dari Barat dan lainnya.
- Selain kefokusannya dan pemahaman yang baik, alat yang paling terpenting dalam tadabbur adalah kebersihan hati dan kesiapan seseorang saat tadabbur.
- Setiap manusia berbeda-beda dalam hal tadabbur dan hasil yang didapatkan dari tadabbur dan keberhasilan tadabbur sangat tergantung dari cara (metode) dan latar belakang seseorang yang bertadabbur.
- Dalam pandangan peneliti bahwa metode tadabbur ada dua: Metode Qiroatiy dan metode sama'iy. Dan masing-masing kita memilih metode mana yang tepat untuk kita saat itu, karena itulah yang

⁷³ Kholid Utsman as Sabt, *al Khulashoh fi tadabburil qur'an al karim*, hal: 49

⁷⁴ Lihat: *Majmu' fatawa Ibnu Taimiyyah* (23/62)

⁷⁵ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' fatawa* (23/60)

paling utama baginya dalam mentadabburi Al-Qur'an.

- Hati yang gelap dan pengetahuan yang dangkal serta niat yang salah, menjadi permasalahan besar dalam tadabbur Al-Qur'an. Bahkan bila dipaksakan, akan menghasilkan tadabbur yang salah dan menyesatkan.

Daftar Pustaka

Muhammad bin Jarir Abu Ja'far at Thobariy, *Jami'ul bayan 'an takwil ayil Qur'an*, Mesir: Dar Hijr, cet. 1 th. 1422 H

Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al Baghowiy, *Ma'alimut tanzil fi tafsiril Qur'an*, Saudi Arabia: Dar at Thoyyibah, cet. 4, th. 1417 H

Isma'il bin Umar bin Kastir Ibnu Kastir as Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an al 'azhim*, Arab Saudi: Dar Thoyyibah, th. 1420 H/1999 M

Abdurrohman bin Nashir as Sa'diy, *Taisiril karimir rohman fi tafsri kalamil mannan*, Bairut: Muasassah ar Risalah, cet. 1, th. 1420 H

Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar al Jakaniy as Syanqithiy, *Adhwaul bayan fi idhohil Qur'an bil Qur'an*, Bairut: Dar al Fikr th. 1415 H

Abdurrohman Jamaluddin Abul Faroj Ibnul Jauziy, *Zadul masir fi 'ilmittafsir*, Bairut: Dar al kutub al 'arobiy, th. 1422 H

Muhammad Thohir bin 'Asyur Ibnu 'Asyur, *tahrirul ma'na as sadid wa tanwirul 'aqli al jadid min tafsiril kitabil majid*, Tunisa: Dar Sahnun, th. 1997 M

Muhammad bin Ahmad al Qurthubiy Abu 'Abdillah, *al Jami' li ahkamil Qur'an*, Riyadh: Dar 'Alimul kutub, th. 1423 H

Abdul Haq bin Gholib Ibnu 'Athiyyah al Andalusiy, *al Muharror al wajiz fi tafsiril kitabil 'aziz*, Bairut: Dar al kutub al 'ilmiyyah, cet. Th. 1422 H

Jabir bin Musa Abu Bakar al Jazairiy, *Aisarut tafasir li kalamil 'aliyyil kabir*, Arab Saudi: Maktabah al 'ulum wal hikam, cet. 5, th. 1424 H

Muhammad bin Yusuf Atsiruddin Abu Hayyan al Andalusiy, *al Bahrul muhith fit tafsir*, Bairut: Dar al Fikr, th. 1420 H

Muhammad bin Umar Fakhruddin ar Roziy at Taimiy, *Mafatihul ghoib*, Bairut: Dar Ihya'ut turots al 'arobiy, cet. 3, th. 1420 H

Ibrohim bin Umar al Biqo'iy, *Nazhmud duror fi tanasubil ayat*, Cairo: Dar al kitab al islamiy

Ahmad bin Ali ar Roziy al Jasshosh, *Ahkamul Qur'an*, Bairut: Dar Ihyait turots al 'Aroby, th. 1405 H

Muhammad Syamsuddin Ibnul Qoyyim al Jauziyyah, *at Tibyan fi aqsamil Qur'an*, Bairut: Darul Ma'rifah

Abdurrahman Hasan Habannakah al maidaniy, *Qowai'd at tadabbur al amtsal*, Bairut, Dal al Qolam, cet. 1, th. 1400 H

Abul 'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim Ibnu Taimiyyah, *Muqoddimah ushulut tafsir*, Bairut: Dar Maktabah al Hayah, th. 1490 H

Muhammad bin Abdullah Badruddin az zarkasyi, *al Burhan fi 'ulumil Qur'an*, Bairut: Darul Ma'rifah, cet. 1, th. 1376 H

Kholid Ustman as Sabt, *Mukhtashor fi qowa'idit tafsir*, Dar Ibnul Qoyyim, cet. 1, th. 1426 H

Abdurrohman bin Nashir Abu `Abdillah as Sa`diy, *al Qowa'idul hisan li tafsiril Qur'an*, Arab Saudi: Maktabah ar Rusyd, cet. 1, th. 1420 H

Kamilah binti Muhammad Ali Jiham al Kawariy, *Tafsir ghoribil Qur'an*, Bairut: Dar Ibnu Hazm, cet. 1, th. 2008 M

Fahd Abdurrahman ar Rumiy, *Dirosat fi ulumil Qur'an al karim*, cet. 13, th. 1424 H/2013 M

Husain bin Ali al Harbiy, *Qowaidut tarjih `indal mufassirin*, Arab Saudi, cet. 1 th. 1417 H

Muhammad Husain az Zahabiy, *at Tafsir wal mufassirun*, Cairo: Maktabah Wahbah

Abdurrahman Abu Bakar Jaladuddin as Suyuthiy, *al Itqon fi `ulumil Qur'an*, Mesir: al Haiah al Mishriyyah al `Ammah lil kitab, cet. 1394 H

Musa'id Sulaimin at Thooyar, *Syarh Muqoddimah fi Ushulit tafsir Ibnu Taimiyyah*, Arab Saudi: Dar Ibnul Jauziy, cet. 2, th. 1428 H

Ibrahim Muhammad al Faqih al Yamaniy, *Mudzkkiroh fi `ulumil Qur'an*, Shona`k, Maktabah imam al Wadi`iy, th. 1429 H

Manna` Kholil al Qotthon, *Mabahits fi `ulumil Qur'an*, Arab Saudi: Maktabah al Ma`arif, th. 1421 H

Musa'id Sulaiman at Thooyar, *Fushulun fi ushulit tafsir*, Arab Saudi: Dar Ibnul Jauziy, cet. 2, th. 1423 H

Muhammad Sholeh al `Utsaimin, *Ushulun fit tafsir*, Maktabah al Islamiyyah, cet. 1, th. 1422 H

Musa'id Sulaiman at Thooyar, *at Tafsir al Lughowiy lil Qur'anil karim*, Saudi Arabia: Dar Ibnul Jauziy, cet. 1, th. 1432 H

Muhammad Abdul `Azhim az Zarqoniy, *Manahilul `Irfan fi `ulumil Qur'an*, Mesir: Mathba`ah Isa al babiy al Halabiy wa Syurokauhu, cet. 3

Ahmad Hasan Farhat, *Ma`ajim mufrodatil Qur'an*, Madinah Munawwaroh: Majm`ul malik Fahd

Abdullah bin Muslim Ibnu Qutaibah, *Takwil Musykilil Qur'an*, Bairut: Dar al Kutub al `ilmiyyah

Abdul Humaid al Farohiy al Hindiy, *Mufrodatul Qur'an (nazhorot jadidah fi tafsir alfazhil Qur'an)*, Dar al Ghorb al Islamiy, cet. 1, th. 2002 M

Hakim Imzi, Husnul, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir* (kumpulan kitab-kitab tafsir dari masa ke masa klasik sampai masa kontemporer, Jawa Barat, Lingkar Studi Al-Qur'an (eLSiQ) 2013 M

Hakim Imzi, Husnul, *Kiadah-kaidah Penafsiran*, Jawa Barat, Lingkar Studi Al-Qur'an (eLSiQ) 2017 M

Shihab, Muhammad Qurash, *Kaidah Tafsir*, Ciputat Tangerang: Penerbit Lentera Hati, Cet. II, Th. 2013 M

Ibnul Jauziy, *Nuzhatul a`yun an nawazhir fi `ilmil wujuhi wan nazhoir*, Bairut: Muassasah ar Risalah, cet. 1, th. 1404 H

Mushthofa Dib, Muhyiddin Dib, *al Wadhah fil `ulumil Qur'an*, Damaskus: Dar al kalim at thoyyib, cet. 2, th. 1418 H

U'ubair binti Abdullah an Nu'aim, *Qowa'idut tarjih al muta'alliqotu bin nash`inda Ibnu`Asyur*, Saudi Arabia: Dar at Tadmuriyyah Cet. 1 Th. 1436 H.

Kholid Utsman as Sabt, *al Khulashoh fi tadabburil qur'an al karim*, Arab Saudi: Dar al Hadhoroh, cet. 1, th. 1437 H

Abu Bakar Muhammad Husain al Ajurriy, *Akhlaqu ahlil Qur'an*, Bairut: Dar al kutub al `ilmiyyah, cet. 3, th. 1224 H

Yahya bin Syarof Abu Zakaria an Nawawiy, *at Tibyan fi adabi hamalatil Qur'an*, Bairut: Dar Ibnu Hazm, cet. 3, 1414 H

Shubhi shaleh, *Mabahits fi`ulumil Qur'an*, Dar al`alam lil malayiyin, cet. 24, th. 2000 M

Abul Qosim ar Roghib al ashfahaniy, *al mufrodat fi ghoribil Qur'an*, Damaskus: Dar al Qolam, cet. 1, th. 1412 H

Muhyiddin Darwisy, *I'robul Qur'an wa bayanuhu*, Bairut: Dar Ibnu Katsir, cet. 4, th. 1415 H.

Abdurrohman bin Ahmad Abul Faroj Ibnu Rojab, *Jami`ul ulumi wal hikam*, Bairut: Dar al Ma`rifah, cet.1, Th. 1408 H

Ahmad Abdullah Abu Nu'aim al Ashfahaniy, *Hilyatul auliya'wa thobaqotul ashfiya'*, Bairut: Dar al Kitab al `Arobiy, cet.4, th. 1405 H

Muhammad bin Nashr Al Marwaziyy, *Mukhtashor Qiyamullail*, Pakistan: Hadits Akadimi, cet. 1, th. 1408 H

Abdullah bin Muhammad Abu Bakar Ibnu Abi Dunya, *At Tahajjud wa qiyamullail*, Riyadh: Maktabah ar Rosyid, cet. 1, 1998 H

Abdullah bin al Mubarak Abu Abdirrohman Ibnul Mubarak, *az Zuhd war roqoiq*, Bairut: Dar al Kutub al `ilmiyyah

Yahya bin Syarof Muhyiddin Abu Zakariya an Nawawiy, *Riyadhushsholihin*, Bairut: Dar Ibnu Katsir, cet. 1, th. 1428 H

Muhammad bin Isa Abu `Isa at Tirmidziy, *al Jami' as Shohih*, Bairut: Dar ihya'ut turots al `arobiy

Ahmad Ibnu Faris, Abul Husain, *Mu`jam maqoyisil luhgoh*, Bairut: Darul fikr, th. 1399 H

Majma`ul lughoh al `arobiyyah, *al Mu`jam al wasith*, Mesir: Maktabah as Syuruq ad dauliyah, th. 2014

Abu Hilal Hasan bin Abdullah al `Askariy, *al Furuq al lughowiyyah*, Mesir: Darul `Ilmi was tsaqofah

Abu Bakar Muhammad ar Roziy, *Mukhtar as Shihah*, Bairut: Maktabah Lubnan Nasyirun, th. 1415 H

Ahmad Muhammad al Fayyumiyy al Muqriy, *al Mishbahul munir fi ghoris syarhil kabir lir rofi`iy*, Bairut: al Maktabah al `ilmiyyah

Abdullah bin Yusuf al Judai`, *Muqoddimatul asasiyyah fi`ulumil Qur'an*, Inggris: Markaz al buhuts al islamiyyah, cet. 1, th. 1422 H.

Abdurrohman Hasan Habannakah, *al Balaghoh al `arobiyyah*, Damaskus: Dar al Qolam, cet. 1, th. 1416 H.

Isma`il bin Muhammad al Babaniy al Baghdadiy, *Hadiyyatul `arifin asmaul muallifin wa astarul mushonnifin*, Bairut: Dar Ihya' wa turots al `Arobiy

Ali bin Muhammad al Jurjaniy, *at Ta`rifat* Bairut Dar al Kutub al `Ilmiyyah, Cet. 1 Th. 1403 H

Al Burhan (Jurnal kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an), PTIQ Jakarta Selatan, 1 November 2014 M

Jurnal Studi al- Qur'an (JSQ), Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) dan Ikhlas Digital Library of al-Qur'an (Vol. II, No. 2, 2007 M)

Ahmad Abdul Halim Ibnu Taimiyyah al Hanbaliy, *Majmu`ul fatawa*, Dar al Wafa' Th. 1426 H.

Muhammad Abu Bakar Ibnul Qoyyim al Jauziyyah, *Muftahu darus sa`adah wa mansyur wilayatul `ilmi wal irodah*, Bairut: Dar al Kutub al `ilmiyyah

Muhammad Abu Bakar Ibnul Qoyyim al Jauziyyah, *Madarijus salikin baina manazili iyyakan`abudu wa iyyaka nasta`in*, Bairut: Dar al kitab al`arobiy, cet. 2, th. 1393 H